

Minat Dan Motivasi Peternak Untuk Mengembangkan Ternak Sapi Pada Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi

Afriani H, Nahri Idris dan Fatati¹

¹Laboratorium Komunikasi dan Informasi, Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Intisari

Penelitian dilakukan dengan metode survey terhadap 180 peternak sapi di tiga kabupaten (Merangin, Muaro Jambi dan Tanjabbar) Propinsi Jambi yang dipilih secara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi tergolong tinggi dengan angka minat sebesar 82,24 %. Sedangkan motivasi peternak tergolong sedang (77,56 %). Hasil analisis regresi linear berganda mengindikasikan bahwa minat dan motivasi peternak sapi dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel yang diamati (luas lahan, umur tanaman kelapa sawit, pengalaman peternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktifitas kelompok) masing-masing sebesar 37 % dan 45,20 %. Uji F, menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (berbeda nyata), berarti model regresi bisa dipakai untuk memprediksi tingkat minat dan motivasi peternak sapi. Terdapat pengaruh sangat nyata antara aktifitas kelompok dengan motivasi, dan pengaruh nyata antara umur tanaman, pengalaman beternak dan aktifitas kelompok dengan minat, serta pengalaman beternak dengan motivasi.

Kata kunci : minat, motivasi, sapi, kelapa sawit

Abstract

The survey method was used to conduct this study through 180 cow farmers in three Regencies (Merangin, Muaro Jambi and West Tanjung Jabung) in Jambi Province. Samples of farmer were choised as the Simple Random sampling. Results of this study showed that farmer interest to rare cows within palm oil plantatition area in Jambi Province looked high with the interest value of 82.24% and the motivation of farmer to grow cow was medium with the value of 77.56%.

The analysis of multiple linear regression indicated that interest and motivation can be explained together with variable measured (area, the age of oil palm tree, farmer experience, livesock enterprise scale, income, the amount of family member and group activity). The interest and motivation value of farmer to grow cow were 37 and 45.20% respectively. The F test showed that the regression model could be used to predict interest and motivation of farmer to grow cows as the level of significant of less than 0.05. There was highly significant effect between group activity and motivation and significant effect between age of tree, farmer experience, and group activity with farmer interest and motivation.

Keyword: interest, motivation, cow, oil palm

Pendahuluan

Salah satu sumber daya alam untuk pengembangan peternakan yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah integrasi antara tanaman dan ternak, khususnya pemeliharaan ternak disela tanaman perkebunan. Untuk saat

sekarang, integrasi yang paling mungkin dilaksanakan adalah antara ternak sapi dan perkebunan kelapa sawit. Menurut Pahan (2008) Indonesia adalah produsen kelapa sawit terbesar di dunia.

Propinsi Jambi sebagai daerah perkebunan kelapa sawit utama, dengan

luas sekitar 457,452 Ha (8,4 % dari luas nasional) jelas sangat potensial untuk pengembangan integrasi antara tanaman kelapa sawit dan ternak khususnya ternak sapi, karena apabila diasumsikan 1 Ha lahan perkebunan kelapa sawit mampu menampung 2 ekor ternak sapi saja, maka potensi yang mungkin dipelihara di Propinsi Jambi mencapai 914.904 ekor sapi. Dari sisi aspek kelayakan teknis dan ekonomis, maka ternak sapi sangat mungkin dan sangat layak untuk dipelihara di areal perkebunan kelapa sawit. Upaya pengembangan peternakan sudah sering dilakukan, misalnya dengan bantuan bibit, introduksi integrasi ternak dan kebun kelapa sawit, bantuan teknis dan penerapan paket teknologi peternakan, serta upaya pemanfaatan limbah perkebunan kelapa sawit untuk pakan ternak. Namun upaya-upaya tersebut kurang menunjukkan hasil yang memuaskan, karena itu faktor yang penting untuk dikaji adalah faktor sumberdaya manusia.

Faktor sumberdaya manusia yang terutama adalah faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik sangat mungkin dilakukan, karena curahan waktu untuk perkebunan kelapa sawit yang sudah menghasilkan, sifatnya adalah sporadik yakni pada waktu tertentu, sehingga banyak waktu luang bagi petani untuk memelihara ternak sapi dengan demikian, hal yang paling menentukan kemudian adalah faktor non fisik yang menyangkut mental, sikap dan persepsi tersebut tergantung kepada minat dan motivasi petani untuk memelihara ternak sapi. Karena tanpa minat dan motivasi yang tinggi dari petani, maka segala sumberdaya yang potensial, dan segala upaya yang dilakukan menjadi tidak berarti. Selama ini, pengkajian terhadap hal tersebut kurang dilakukan, sehingga kurang diketahui pengaruhnya terhadap pengembangan integrasi ternak sapi di perkebunan kelapa sawit.

Materi dan Metoda

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan ditiga kabupaten dalam Propinsi Jambi (Merangin, Muaro Jambi dan Tanjabbar). Pengambilan data lapangan berlangsung dari bulan Juli sampai Agustus 2009.

Data yang dihimpun

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan pendekatan partisipatif atau RPA (*participatory rural appraisal*), dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, serta pengamatan terlibat. Data primer meliputi keadaan umum peternak, keadaan umum ternak sapi, minat petani, tingkat motivasi petani, dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat dan motivasi.

Data mengenai minat meliputi : dorongan, keinginan, kecendrungan, ambisi, kemauan dan harapan. Sedangkan data mengenai motivasi peternak sapi meliputi 10 D (*Dream, Decesiveness, Doers, Determination, Dedication, Devotion, Details, Destiny, Dollars dan Distribute*). Data faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat dan motivasi meliputi luas lahan kebun sawit yang dimiliki, umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki, pengalaman beternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas kelompok. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan unit analisis adalah petani dikawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi yang terpilih sebagai responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik acak kelompok

multi tahap (*multistage cluster random sampling*). Mulai dari tahap pemilihan kabupaten sampai pemilihan desa. Kabupaten yang dipilih adalah kabupaten sentra produksi perkebunan kelapa sawit yang mewakili tiap bagian dari Propinsi Jambi, yakni Merangin (mewakili bagian barat) dengan tofografi sebagian dataran tinggi, Muaro Jambi (tengah) dengan tofografi datar, dan Tanjabbar (timur) dengan tofografi sebagian dataran rendah.

Dari masing-masing kabupaten dipilih satu kecamatan yang merupakan sentra produksi kelapa sawit yakni kecamatan Renah Pamenang (Merangin), Sungai Bahar (Muaro Jambi), dan Muaro Papalik (Tanjabbar). Dari masing-masing kecamatan dipilih 4 desa sebagai desa sampel. Pemilihan desa, dan tahap terakhir pemilihan responden, dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah sampel keseluruhan adalah 180 orang.

Variabel yang diamati

Variabel yang diamati adalah variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Sebagai variabel terikat adalah tingkat minat dan motivasi petani. Variabel bebas meliputi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat dan motivasi petani.

Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara penjumlahan, rata-rata dan persentase. Secara umum analisis data dilakukan secara deskriptif. Untuk mengetahui tingkat minat dan motivasi peternak sapi digunakan sistem skor berjenjang tiga. Untuk memudahkan dalam analisa, skor yang diperoleh ditransformasikan dalam bentuk persentase.

Untuk mengetahui hubungan antar variabel yakni antara tingkat minat dan motivasi peternak sapi dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya,

digunakan analisis persamaan regresi berganda. Uji F digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y).

Hasil dan Pembahasan

Wilayah studi memiliki areal kebun sawit yang sangat luas, hanya di kecamatan Muaro Papalik yang sebagian warganya masih menggantungkan hidupnya dari perkebunan karet. Peranan sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian sangat dominan. Disamping itu terdapat juga lahan persawahan dan tegalan. Sebenarnya ini merupakan potensi untuk menunjang usaha peternakan, karena ternak bisa dipelihara disela-sela perkebunan, serta limbah pertanian bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi.

Luasnya areal perkebunan, tidak diimbangi dengan jumlah ternak sapi yang memadai. Hanya di kecamatan Renah pamenang yang populasi sapi ada memadai, sedangkan di dua kecamatan lain, populasi ternak sangat jarang. Hal tersebut membuka peluang untuk pengembangan ternak sapi. Apabila perbandingan antara populasi sapi dan luas lahan kelapa sawit diasumsikan 1 ekor sapi per 2 ha, maka wilayah studi akan masih mampu menampung masing-masing 1.400; 9.969 dan 3.900 ekor. Sedangkan menurut Didiet (2009), 1 Ha lahan perkebunan kelapa sawit mampu diintegrasikan dengan 2 ekor ternak sapi. Lebih jelasnya kondisi umum wilayah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Keadaan Umum Responden

Semua responden berada pada usia produktif, yakni 20 - 60 tahun. Malah sebagian besar (91,67 %) berada pada usia 20 -55 tahun, hanya sekitar 8,33 % yang berusia 56 - 60 tahun. Umur demikian akan menjamin tersedianya

Tabel 1. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

No. Keadaan Umum	Kecamatan		
	R. Pamenang	S. Bahar	M. Papalik
1. Luas Wilayah (Km ²)	101,80	414,41	388,70
2. Jumlah Desa	4	24	5
3. Jumlah Penduduk (jiwa)	11.912	50.072	7.301
4. Jumlah Ternak Sapi (ekor)	1.100	1.031	213
5. Luas Perkebunan K. Sawit (Ha)	5.000	22.000	8.226
6. Persentase Luas Kebun (%)	49,12	53,09	21,16
7. Sapi/Luas Kebun (Ekor/Ha)	0,22	0,05	0,026

tenaga kerja yang memiliki kemampuan fisik yang memadai untuk bekerja dan berusaha ternak sapi.

Pendidikan formal sebagian besar peternak (52,77 %) adalah SD. Sementara 20,00 % tamat SLTP, dan 25,56 % tamat SLTA, dan sarjana (1,67 %). Pendidikan yang relatif agak rendah ini mesti diantisipasi dengan memberikan penyuluhan secara kontinu dan berkesinambungan.

Pengalaman beternak responden cukup memadai yakni hanya 20,56 % yang berpengalaman 0 - 5 tahun, sebagian besar (57,77 %) berpengalaman 6 - 10 tahun dalam beternak sapi. Sedangkan yang berpengalaman lebih dari 10 tahun adalah 21,67 %. Pengalaman beternak yang cukup memadai akan membantu peternak dalam berusaha, karena banyak pengetahuan diperoleh dari beternak secara langsung.

Jumlah kepemilikan ternak masing-masing responden adalah 2 - 3 ekor, seperti ciri-ciri peternakan rakyat pada umumnya. Peternak yang memiliki sapi 1 - 3 ekor berjumlah 67,22 %, 4 - 6 ekor 23,89 % dan diatas 6 ekor 8,89 %. Sebagian besar peternak memiliki luas kebun kelapa sawit 2 Ha, sesuai dengan waktu pertama diperoleh. Namun banyak juga yang memiliki lahan di atas 2 Ha.

Tingkat pendapatan responden di wilayah penelitian sudah cukup memadai yakni sebagian besar berkisar antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- per bulan, itupun dengan harga sawit yang fluktuatif. Sebenarnya, ketika harga sawit tinggi, pada waktu yang lalu, penghasilan rata-rata petani mencapai Rp 7.000.000,-. Dengan menurunnya harga TBS sawit, maka penghasilan petani juga menurun. Karena itu, usaha ternak seharusnya menjadi alternatif usaha disamping kebun kelapa sawit, untuk mengantisipasi anjloknya harga sawit, disamping untuk tambahan pendapatan. Apalagi kondisi penghasilan berbeda dari masing-masing daerah, hal ini karena kondisi tanaman sawit di kecamatan Sungai Bahar yang sebagian besar memasuki masa-masa produksi yang menurun mengingat umur pohon yang sudah tua.

Tujuan utama peternak memelihara ternak sapi adalah untuk diambil kotorannya sebagai pupuk yang digunakan sendiri oleh peternak di kebun sawitnya. Oleh karena itu tenaga kerja keluarga amat berperan dalam pemeliharaan ternak sapi. Rata-rata jumlah anggota keluarga peternak adalah 3 - 4 orang.

Keadaan Umum Pemeliharaan Ternak Sapi

Bangsa sapi yang dipelihara oleh peternak di wilayah penelitian umumnya adalah sapi Bali. Disamping itu, ada juga peternak yang memelihara sapi Peranakan Ongole (PO). Pemeliharaan ternak sapi dilakukan dengan sistem semi intensif, yakni pada siang hari ternak dilepas di pekarangan/kebun atau digembalakan pada lahan kosong, dan pada sore serta malam hari ternak dikandangkan. Namun demikian ada beberapa peternak yang mengandangkan ternaknya secara terus-menerus.

Sumber hijauan untuk ternak sapi umumnya berasal dari hijauan yang tumbuh secara alami di areal pertanian/perkebunan, dan disekitar rumah. Sehingga pakan yang diberikan umumnya adalah jenis rumput lapangan/alam. Sungguhpun demikian sudah banyak peternak yang menanam rumput unggul untuk pakan ternaknya, hal ini terutama ada di kecamatan Renah Pamenang. Disamping rumput, peternak juga memberikan limbah pertanian seperti daun ubi dan daun kacang-kacangan. Selain hijauan, sebagian peternak juga memberikan konsentrat seperti dedak dan ampas tahu.

Semua peternak telah menyediakan kandang untuk ternaknya, meskipun tidak semua kandang yang ada memenuhi syarat kandang yang baik, terutama dalam hal letak, arah, bentuk, kondisi dan kebersihan kandang. Khusus di Kecamatan Renah Pamenang sedang dikembangkan unit reaktor biogas untuk keperluan sehari-hari masyarakat.

Aktifitas kegiatan penyuluhan ada disemua lokasi, dan peternak bergabung dalam kelompok tani. Hal ini terlihat dari sistem perkawinan, dimana hampir semua peternak mengandangkan dan lebih menyukai perkawinan ternak dengan cara IB.

Minat dan Motivasi Peternak Sapi

Minat peternak sapi untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi secara umum tergolong tinggi (82,24 %). Minat yang tinggi tersebut harus selalu dijaga dengan cara pembinaan melalui penyuluhan dan kegiatan kelompok tani ternak serta dengan menyediakan sarana produksi yang memadai bagi peternak.

Komponen minat yang paling tinggi adalah dorongan, keinginan dan kemauan peternak untuk memelihara ternak sapi dengan pola integrasi. Namun minat yang tinggi pada ketiga komponen tersebut tidak dibarengi dengan angka minat untuk komponen kegigihan dan kecendrungan peternak untuk memelihara ternak sapi. Bila dicermati lebih jauh, maka hal tersebut menunjukkan sikap pasif masyarakat terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam program integrasi antara ternak sapi dengan perkebunan kelapa sawit. Meskipun memiliki minat yang besar, masyarakat cenderung menunggu tindakan dan bantuan pemerintah. Contohnya meskipun memiliki modal dari hasil sawit yang tinggi, namun peternak masih enggan untuk menginvestasikannya kepada usaha ternak. Peternak cenderung lebih suka menunggu sapi bantuan dari pemerintah atau minimal memelihara ternak gaduhan dari orang lain.

Hal ini nyata dan dibuktikan dengan angka motivasi yang cenderung lebih rendah dari angka minat. Secara keseluruhan angka motivasi adalah tergolong sedang (77,56 %). Hanya di kecamatan Renah Pamenang yang motivasi peternak tergolong tinggi (84,34 %), sedangkan di dua kecamatan lain tergolong sedang. Perbedaan lokasi tersebut memang tampak kontras dari pengamatan secara kasat mata, misalnya dalam penerapan teknologi peternakan. Umumnya peternak di kecamatan Renah

Pamenang cenderung lebih maju dari sisi penerapan teknologi.

Fakta tersebut menjadi lebih nyata dari komponen yang menyumbang angka rendah pada komponen motivasi, yakni komponen *details* (terperinci), *dream* (mimpi) dan *devotion* (kesetiaan). Hal tersebut menggambarkan kegigihan berjuang untuk mempertahankan usaha ternak sapi yang cenderung kurang, dan tingkat kepasrahan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan komponen minat yang menunjukkan peternak umumnya bersifat pasif dalam usaha memulai atau mengembangkan ternak sapi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Peternak

Hasil analisis regresi linear berganda untuk minat diperoleh bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,370. Sedangkan untuk motivasi diperoleh koefisien determinasi yang lebih baik, yakni 0,452. Fakta ini menunjukkan hasil koefisien determinasi tidak terlalu tinggi, karena mengindikasikan bahwa minat dan motivasi peternak sapi untuk

mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel yang diamati (luas lahan kebun sawit yang dimiliki, pengalaman beternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan aktivitas kelompok) sebesar 37,00 % dan 45,20 % sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam variabel pengamatan.

Meskipun demikian dari hasil uji F, yang lebih kecil dari 0,05 (berbeda nyata), maka dengan demikian berarti model regresi bisa dipakai pada taraf kepercayaan 95 % untuk memprediksi tingkat minat dan motivasi peternak sapi untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi.

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Signifikansi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Peternak untuk Mengembangkan Ternak Sapi di Kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi

No. Variabel	Angka Signifikansi	
	Minat	Motivasi
1. Luas lahan (X1)	0,165	0,433
2. Umur tanaman (X2)	0,048*	0,401
3. Pengalaman beternak (X3)	0,036*	0,043*
4. Jumlah Ternak Sapi (X4)	0,166	0,619
5. Pendapatan (X5)	0,119	0,608
6. Jumlah Ang. keluarga (X6)	0,303	0,816
7. Aktifitas kelompok (X7)	0,028*	0,008**

Keterangan : ** = Berpengaruh Sangat Nyata ($P < 0,01$)
 * = Berpengaruh Nyata ($P < 0,05$)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh yang nyata ($P < 0,05$) antara variabel umur tanaman, pengalaman beternak, dan aktifitas

kelompok dengan minat peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit. Disamping itu terdapat pengaruh yang

sangat nyata ($P < 0,01$) antara variabel aktifitas kelompok dengan motivasi dan pengaruh nyata ($P < 0,05$) antara pengalaman dengan motivasi.

Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.

Kesimpulan

1. Minat peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit di Propinsi Jambi tergolong tinggi (82,24 %). Sedangkan motivasi peternak tergolong sedang (77,56 %).
2. Minat dan motivasi peternak sapi secara bersama-sama dipengaruhi oleh luas lahan kebun yang dimiliki, umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki, pengalaman beternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktifitas kelompok. Secara individual/parsial, faktor yang mempengaruhi minat adalah umur tanaman, pengalaman beternak dan aktifitas kelompok, sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi adalah pengalaman beternak dan aktifitas kelompok.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2007. Kecamatan Merlung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat
- Badan Pusat Statistik. 2007. Kecamatan Pamenang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin.
- Badan Pusat Statistik. 2007. Kecamatan Sungai Bahar Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi.
- Didiet. 2009. Budidaya Sapi Potong dengan Pola Integrasi. <http://www.peternakan-Didiet.blogspot.com>. Diakses tanggal 28 Oktober 2009.
- Pahan, I. 2008. Panduan Lengkap Kelapa Sawit, Manajemen Agribisnis dari